



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Dian Novita¹

¹Universitas Negeri Makassar

Email: diannovitasardin11@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 1-03-2024</i> <i>Revised; 22-04-2024</i> <i>Accepted; 04-05-2024</i> <i>Published; 04-05-2024</i>	Model pembelajaran dalam penelitian ini yaitu menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk meningkatkan keaktifan siswa serta analisis data yang dipakai yaitu analisis deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK), di UPT SPF SMP Negeri 1 Makassar pada kelas VII.7 Hasil dari Penilitia PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yaitu pada siklus satu menerapakan Model Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw belum mampu meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPS terlihat pada pertemuan pertama 11% sebesar dan pertemuan ke dua sebesar 21%. Selanjutnya pada siklus dua pada pertemuan perama peserta didik mendapatkan nilai sebesar 66% dan pada pertemuan ke dua sebesar 83% yang telah mencapai $\geq 81\%$ siswa yang dimana telah mencapai ketuntasan.. Maka, dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan Model Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS
Key words: <i>Model jigsaw,</i> <i>Kooperatif. Keaktifan.</i>	artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya disengaja serta direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berkembang menjadi individu yang memiliki kekuatan, pengendalian, karakter, pengetahuan, kepribadian, dan kemampuan dasar yang ketat. dirinya sendiri, komunitas, negara, dan negara, seperti yang tercantum dalam Peraturan Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1, Ayat 1. Pendidikan adalah "keniscayaan dalam tumbuh kembang dan kemajuan anak." Ki Hajar Dewantara, pendiri pendidikan nasional Indonesia, menyatakan bahwa "pendidikan adalah membimbing seluruh daya fitrah yang ada pada diri anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat masyarakat dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan tertinggi." Mensanitasi individu adalah cara berkomunikasi dengan baik. Akibatnya, kita tidak boleh menentang kebebasan dasar setiap orang. Pelajar tidak seperti robot yang dapat dikendalikan. Pada kenyataannya, mereka adalah usia yang

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

harus kita bantu dan amati bagaimana mereka berkreasi menuju kemajuan. Dengan cara ini, kita dapat mengembangkan orang yang kritis, bermoral, dan beretika. Dalam arti sempit, pendidikan diartikan sebagai bersekolah. Kerangka kerja ini berlaku bagi mereka yang berstatus pelajar, misalnya pelajar yang menjalani aktivitas sehari-hari di perguruan tinggi lembaga pendidikan formal. “Ing Ngarso Sung Tulodo” yang berarti “memberi teladan di depan”, “Ing Madyo Mangun Karso” yang berarti “memberi dorongan di tengah”, dan “Tut Wuri Handayani” yang berarti “memberi dorongan di Belakang” itulah beberapa pedoman Ki Hajar Dewantara yang terkenal.

Manusia selalu belajar. Belajar didefinisikan sebagai memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam bentuk perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan (Sugihartono, 2012: 74). Belajar adalah proses mengubah kepribadian manusia, menurut Rahma, T. A. N. (2024). Perubahan ini ditandai dengan peningkatan kualitas dan jumlah tingkah laku, seperti peningkatan pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, semua orang yang berpartisipasi dalam pendidikan bertanggung jawab, terutama guru, yang merupakan pusat pendidikan dasar. Guru adalah orang yang paling penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul yang mampu bertahan dalam era pesatnya kemajuan teknologi. Oleh karena itu, tantangan mengajar yang dihadapi guru semakin kompleks. Siswa berharap pendidik saat ini akan mengajar dengan cara yang lebih santai dan mempesona. Seringkali terjadi masalah dengan kepribadian guru, kompetensi, dan kecakapan mengajar. Kecakapan ini termasuk evaluasi, motivasi, improvisasi, metode, model, pendekatan, dan strategi. Banyak guru menggunakan model konvensional seperti ceramah dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu menghasilkan pembelajaran yang kreatif selama pandemi ini dengan menggunakan platform dan media yang menarik. Sangat penting bahwa pendidik dan Siswa berinteraksi satu sama lain selama pembelajaran, terutama di kelas. Sejauh mana siswa memahami topik dapat ditunjukkan oleh komunikasi yang terjadi antara keduanya. Keaktifan siswa dalam pembelajaran dan respons mereka terhadap materi pelajaran juga dapat menunjukkan sejauh mana siswa memahami topik. Ini mendukung pendapat Syah, M. E., & Pertiwi, D. S. (2024). yang menyatakan ketika semua komponen berkolaborasi, berkolaborasi, dan bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan, pembelajaran bersifat aktif.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Model pembelajaran Joyce & Weil adalah rencana atau pola yang dapat diterapkan untuk membuat bahan pelajaran, mengatur pembelajaran di kelas atau di tempat lain, dan merancang kurikulum (cara pembelajaran yang berkelanjutan). Model ini adalah ilustrasi umum dari upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran sehari-hari (Ummiah, S. 2024).. Jika model pembelajaran dianggap sebagai keputusan, guru dapat memiliki kesempatan untuk menentukan model pembelajaran yang paling masuk akal dan produktif agar mencapai tujuan instruksional mereka. Model pembelajaran yang diusulkan Rusman (Dewi, R. (2024) memiliki karakteristik berikut:

- Mengingat teori ahli yang spesifik tentang sekolah dan pembelajaran.
- Memiliki perspektif atau tujuan instruktif yang spesifik.
- Mampu menjelaskan bagaimana standar dapat meningkatkan aktivitas kelas dalam proses belajar mengajar.
- Model ini terdiri dari beberapa bagian. Yang paling menonjol dari bagian-bagian ini adalah rangkaian langkah pembelajaran (tanda baca), adanya standar respons, kerangka sosial, dan jaringan yang mendukung secara emosional. Keempat komponen ini memberikan pedoman praktis untuk menerapkan model pembelajaran.

Ini mencakup merancang pengajaran (desain instruksional) berdasarkan pedoman model pembelajaran yang dipilih. Dampak yang diterapkan model ini mencakup dampak pembelajaran, yang mencakup hasil pembelajaran yang dapat diukur dan dampak terkait, yang mencakup hasil pembelajaran jangka panjang. Ada banyak model rancangan pembelajaran yang dapat menambah keterlibatan dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model tersebut menekankan pembelajaran aktif dan kolaboratif, di mana setiap siswa berperan sebagai "ahli" untuk materi yang mereka pelajari. Setiap anggota kelompok diberikan bagian materi yang berbeda dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya dan menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya.

Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

a. Model pembelajaran kooperatif

mengutamakan kerja sama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik:

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

1. Siswa belajar dalam kelompok untuk menyelesaikan pelajaran;
2. kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan rendah, tinggi, dan sedang;
3. dan heterogenitas dimungkinkan dalam kelompok yang terdiri atas siswa dari bermacam budaya, jenis kelamin, suku, dan budaya.
4. Kerja kelompok lebih dihargai daripada kerja solo

Menurut Lathifa, N. N., Anisa, K., Handayani, S., & Gusmaneli, G. (2024)., kegiatan pembelajaran kooperatif ini cocok untuk menolong siswa dari lingkungan yang berbeda-beda, termasuk usia, fisik, budaya atau kebiasaannya, dalam meningkatkan kesadaran akan apresiasi terhadap keberagaman individu.

bukti pembelajaran memperlihatkan bahwa peserta didik benar-benar dapat belajar lebih banyak saat mereka bekerja sama. Mereka juga cenderung lebih menyukai kegiatan pembelajaran bersama dan menunjukkan sikap positif terhadap apa yang mereka pelajari, teman sepebelajaran mereka, dan diri mereka sendiri. Lathifa, N. N., Anisa, K., Handayani, S., & Gusmaneli, G. (2024) menyatakan bahwa Tujuan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar kelompok adalah:

1. Hasil belajar akademik, yang berarti bahwa pembelajaran model ini membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan meningkatkan kinerja mereka dalam tugas-tugas akademik;
2. Menerima keragaman, yang berarti bahwa siswa menerima teman-temannya yang berasal dari berbagai latar belakang;
3. Mengembangkan keterampilan sosial siswa berarti mereka belajar berbagi tugas, bertanya secara aktif, ingin mengucapkan gagasan, dan berkolaborasi dalam kelompok.

Ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk melakukan kegiatan kelompok yang berkolaborasi, seperti:

1. Selain memberikan penjelasan tentang tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan, kelompok berbicara tentang tahapan yang akan diterapkan, produk yang akan dibuat, dan cara untuk menilai proses dan alokasi waktu.
2. melacak seberapa baik kumpulan belajar bekerja sama, memberikan bantuan untuk

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

menyelesaikan tugas, atau mengulangi proses belajar kelompok jika diinginkan;

3. Menilai kereatifitas peserta didik dengan menilai proses dan bukan hanya produk atau hasil. Siswa dapat berpartisipasi dalam penilaian kerja kelompok mereka, serta masalah yang dihadapi, sumbernya, dan solusinya. Menurut Barbara Allman dan Sara Freeman (2010),

model kooperatif adalah bagian model pembelajaran yang berkelompok yang mendorong siswa bekerja sama dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini juga memungkinkan peserta didik belajar mengenali dan menghargai perbedaan individu.

4. Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah Tim Ahli atau model jigsaw. Jigsaw adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok untuk mempelajari materi yang kompleks. Setiap kelompok diberi tema bahasan, pada masing-masing kelompok melakukan penyelidikan terhadap satu subtopik yang dipahami. Yang berarti, kelompok dipecahkan, dan peserta didik dari kelompok yang sama dengan mata pelajaran yang sama berkumpul untuk membentuk kelompok ahli.

Proses pembelajaran dengan model jigsaw diuraikan di bawah ini:

- a) Siswa dibagi ke dalam empat tim.
- b) Tiap anggota tim menerima porsi materi yang berbeda.
- c) Tiap anggota tim diberi bagian materi yang telah ditentukan.
- d) Anggota tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian atau sub bab yang sama berkumpul dalam kelompok baru yang disebut tim ahli untuk membahas sub bab mereka.
- e) Setelah diskusi selesai, setiap anggota tim kembali ke kelompok awal mereka dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai. Ini dikenal sebagai tim ahli. Sementara itu, anggota lainnya dengan hati-hati mendengarkan.
- f) Tiap tim ahli menyampaikan temuan penyelidikan mereka.
- g) Guru menilai semua siswa, termasuk materi yang dibahas peserta didik

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model Jigsaw merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Penerapan model Jigsaw dilakukan secara berkelompok yang merangsang siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan anggota tim. Siswa sebagai tim ahli akan menjelaskan materi yang telah dikuasainya kepada anggota kelompok secara

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

bergantian. Kegiatan ini akan merangsang sikap dan karakter siswa untuk bekerjasama, peduli, berkomunikasi, disiplin dan tanggung jawab terhadap tugasnya.

Berdasarkan pengamatan saya selama PPL, masalah yang saya sering saya temukan yaitu kurangnya keaktifan peserta didik saat pembelajaran. Dengan demikian, pentingnya untuk menyelidiki masalah ini lebih lanjut sehingga saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang **”Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS”**.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar. Oleh karena itu, pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan oleh peneliti (Rahmawati, Djono, dan Pelu, 2019). PTK seharusnya membantu mendekatkan pembelajaran yang ada, menurut Kunandar. PTK adalah kegiatan penelitian (aktivitas penelitian) yang dilakukan oleh pendidik baik sebagai analis di kelas atau bersama orang lain (usaha bersama). Tujuan penuh PTK adalah merencanakan, melaksanakan, dan mempertimbangkan kegiatan tertentu (perlakuan) dalam siklus pembelajaran untuk meningkatkan atau mengerjakan hakikat pengalaman pendidikan di ruang belajar (Rahmawati, Djono, dan Pelu, 2019).

PTK digunakan di kelas untuk meningkatkan pengalaman belajar. Guru dapat mengatasi masalah pembelajaran dengan berbagai media dan model pembelajaran. Saat tindakan dilakukan, data harus divalidasi. Legitimasi informasi sangat penting untuk menentukan kredibilitas data yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini akan diolah, dianalisis, dan divalidasi dengan memakai triangulasi. Moleong mengartikan triangulasi untuk "cara pengecekan keabsahan dengan menggunakan hal selain data untuk keperluan pemeriksaan atau perbandingan data yang digunakan". pada penelitian ini, dua cara triangulasi digunakan: triangulasi yang bersumber, atau data, dan triangulasi metode (Rahmawati, Djono, & Pelu, 2019).

analisis data yang dipakai yaitu analisis deskriptif. Yang bertujuan untuk mendiskripsikan fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran dengan menggunakan kata-kata bukan angka, untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang situasi yang

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

ditelaah. Hasil observasi Yang telah terkumpul ditelaah dan digabungkan dan dianalisis menggunakan cara memisahkan informasi penting dari informasi yang kurang relevan, mengelompokan data berdasarkan tema atau kategori tertentu, dan kemudian menafsirkannya untuk menemukan makna yang lebih mendalam. Subyek penelitian ini yaitu siswa kelas VII sebanyak 42 peserta didik. Segala sesuatu yang diputuskan dalam rangka mengumpulkan data dan mengembangkan kesimpulan tentangnya adalah variabel penelitian ini. Menurut (Sugiyono, 2014) “secara teor variable penelitian dapat diidentifikasi sebagai atribut seorang atau obyek dengan obyek yang lain”. (Sugiyono, 2014)

Penelitian ini dilaksanakam di UPT SPF SMP Negeri 1 Makassar. UPT SPF SMP Negeri 1 Makassar dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki pengalaman selama kegiatan PPL 1 dan PPL II. di SMP Negeri 1 Makassar yang berlokasi di Jl. Baji Areng No.17, Kelurahan Mamajang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Dengan demikian, penelitian akan lebih mudah dan lebih lancar dalam memperoleh data dari tahap persiapan hingga akhir pelaksanaan. fokus dalam penelitian adalah siswa kelas VII-7 di SMPN 1 Makassar pada tahun akademik 2023/2024,

Metode dan Alat untuk Pengumpulan Data

- Tes

prestasi, juga dikenal sebagai tes prestasi, digunakan dalam penelitian tindakan kelas agar menguji ketercapaian siswa setelah mempelajari sesuatu. ujian ini dilaksanakan dari serangkaian pertanyaan yang dilakukan serta digunakan untuk meninjau keterampilan, pemahaman, kritis, minat, atau bakat setiap siswa atau kelompok (Arikunto, 1998:140). Dalam penelitian ini, data tes dikumpulkan dalam bentuk tertulis dan objektif.

- Observasi

Penulis juga menggunakan teknik observasi atau pengamatan selain menggunakan tes sebagai alat pengumpul data. "pengamatan atau yang disebut pula dengan observasi terdiri atas serangkaian memfokuskan perhatian untuk serta dengan menggunakan seluruh alat indra. Oleh karena itu mengobservasi bisa dilakukan lewat indra penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba, ," kata Arikunto (1993: 146) dalam penelitian Mayken, Y. (2024). Observasi bisa dilaksanakan dalam dua metode, masing-masing tersebut sebagai

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

teknik observasi. Pengamatan tidak beraturan terjadi ketika pengamat tidak menggunakan instrumen pengamatan, dan observasi sistematis terjadi ketika pengamatan memakai panduan sebagai instrumen observasi. Pengkaji menerapkan observasi teratur dalam pengamatan ini sebab pedoman observasi berfungsi sebagai instrumen yang diteliti. Panduan observasi mencakup daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi dan dapat terjadi. Peneliti berikutnya akan menganalisis data kualitatif dan kuantitatif dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil pengamatan tentang keaktifan siswa didapatkan dari skor total keseluruhan lembar pengamatan, yang berisi dua alternatif: "tidak" dengan skor 0 dan "ya" dengan skor 1. Berikutnya, persentasenya dijumlahkan menggunakan rumus berikut.

Rumus interval kelas Riduwan (2006:89) digunakan untuk menghitung persentase yang diperoleh, yang kemudian dikategorikan sebagai berikut.

$$\text{Presentase keaktifan siswa} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 1. Kategori Persentase Keaktifan Siswa

Persentase Skor	Kategori
81-100%	Sangat Tinggi
61-80%	Tinggi
41-60%	Sedang
21-40%	Rendah
0-20%	Sangat Rendah

Selanjutnya, peneliti mengabungkan data mengenai hasil belajar siswa dari hasil jawaban mereka pada tes yang dirancang berlandaskan indikator atau kisi-kisi dalam bentuk soal yang berkaitan dengan topik yang dibahas selama penelitian. agar diketahui apakah hasil belajar siswa telah meningkat ataukah belum, dengan menggunakan rumus berikut

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah siswa dengan nilai} \geq 80}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan selama 2 kali pertemuan yaitu pada Senin, 5 Agustus 2024 – Rabu 7 Agustus 2024, yang diadakan dengan tema "Ekosistem" dan subtema "Komponen Ekosistem". Pada pertemuan pertama dan pada pertemuan ke 2 membawakan materi dengan tema “Ekosistem dan Subtema susunan Ekosistem Pembelajaran” Guru menggunakan modul ajar yang telah dipersiapkan dan menerapkan pertemuan Zoom selama proses belajar. Hasil dari siklus 1 satu pertemuan 1 dan pertemuan 2 ditunjukkan yaitu dengan.

Keaktifan Siswa

Presentasi keaktifan siswa	Siklus 1	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
81-100%	5	9
61-80%	11	12
41-60%	15	16
21-40%	8	3
0-20%	3	2
Total = 42 siswa		

Dari data yang tertera ditemukan data berupa hasil yang tertera masih banyak siswa yang belum mampu mencapai presentase nilai yang di harapkan oleh siswa.

Presentasi keaktifan siswa	Hasil presentase keaktifan siswa	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
81-100%	11 %	21 %
61-80%	27%	28%
41-60%	35%	39%
21-40%	18%	7%
0-20%	7%	5%
Total = 42 siswa		

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Selanjutnya, peneliti mengabungkan data mengenai hasil belajar siswa dari hasil jawaban mereka pada tes yang dirancang berlandaskan indikator atau kisi-kisi dalam bentuk soal yang berkaitan dengan topik yang dibahas selama peneliti. agar diketahui apakah hasil belajar siswa telah meningkat ataukah belum , dengan menggunakan rumus berikut

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah siswa dengan nilai} \geq 81}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

Jumlah siswa keseluruhan

Tingkat keberhasilan keaktifan belajar siswa

No	Kategori	Ketuntasan Belajar Peserta Didik	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Tuntas	11%	21%
2	Tidak Tuntas	89%	79%

Sesudah siswa menyelesaikan tugas mereka, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat keaktifan siswa. Hasilnya menunjukkan persentase keaktifan siswa pada siklus 1 sebanyak 11% dan pada siklus 2 sebanyak 21 % dari total keseluruhan. Sehingga terlihat kebanyakan peserta didik belum mampu mencapai ketuntasan yang diharapkan

Hasil Penelitian Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan selama 2 kali pertemuan yaitu pada jumat, 9 Agustus 2024 – senin 12 Agustus 2024, yang diadakan dengan Topik Ekosistem Dan Subtema Susunan Ekosistem. Dan pada pertemuan ke 2 topik Ekosistem dan Subtema macam-macam Ekosistem, yang pembelajaranya di lakukan secara langsung di ruang kelas

Keaktifan Siswa

Presentasi keaktifan siswa	Siklus 1	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
81-100%	28	35
61-80%	12	4
41-60%	2	3
21-40%	1	0

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

0-20%	0	0
Total = 42 siswa		

Dari data yang tertera ditemukan data berupa hasil pencapaian yang cukup signifikan dibandingkan pada siklus 1 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Presentasi keaktifan siswa	Hasil presentase keaktifan siswa	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
81-100%	66 %	83 %
61-80%	28%	10%
41-60%	4%	7%
21-40%	2%	-
0-20%	-	-
Total = 42 siswa		

Selanjutnya, peneliti mengabungkan data mengenai hasil belajar siswa dari hasil jawaban mereka pada tes yang dirancang berlandaskan indikator atau kisi-kisi dalam bentuk soal yang berkaitan dengan topik yang dibahas selama peneliti. agar diketahui apakah hasil belajar siswa telah meningkat ataukah belum , dengan menggunakan rumus berikut

Presentase = $\frac{\text{jumlah siswa dengan nilai} \geq 81}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$

Jumlah siswa keseluruhan

Tingkat keberhasilan keaktifan belajar siswa

No	Kategori	Ketuntasan Belajar Peserta Didik	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Tuntas	66%	83%
2	Tidak Tuntas	34%	17%

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Pembahasan

Sesuai tabel yang tertera terlihat bahwa siklus satu pertemuan pertama memperoleh nilai sebesar 11 % dan pada pertemuan kedua memperoleh nilai sebesar 21% dari total 42 siswa sedangkan pada siklus 2 pada pertemuan pertama memperoleh nilai sebesar 66 % dan pada pertemuan ke dua memperoleh nilai sebesar 83 % dari total 42 siswa. Sehingga penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS dapat dikatakan efektif dalam mencapai pemahaman belajar siswa di kelas VII.7. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Winajarko, Y. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial Selain itu, lanjutkan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh (Ruspandi, (2021). Penggunaan model pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw pada pembelajaran IPS mampu memberikan tingkat pemahaman (hasil belajar) yang lebih baik daripada pembelajaran sebelumnya yang hanya menggunakan metode ceramah

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah UPT SPF SMPN 1 Makassar karena telah memberi izin saya untuk melakukan observasi ini di kelas VII-7 selama kurang lebih dua bulan. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada staf dan guru-guru di sekolah, terutama guru pamong saya, karena telah menawarkan bantuan dan bimbingan selama saya menjalankan penelitian ini, yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS

PENUTUP

a. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif Jigsaw meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar Siswa. Penerapan model pembelajaran model jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran terlihat pada siklus 1 pertemuan pertama 11% dan meningkat pada siklus 2 pertemuan ke dua sebesar 83% dengan peningkatan nilai yang cukup signifikan sehingga penggunaan model model pembelajaran model jigsaw cukup efektif dalam meningkatkan partisipasi

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

aktif siswa selama kegiatan pembelajaran yang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

b. Saran

Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa pendidik harus terus mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif, terutama model Jigsaw, untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Kemudian pendidik harus lebih, guru sering memantau dan memberikan bimbingan selama kegiatan kelompok agar setiap siswa dapat berpartisipasi secara maksimal. Selain itu, perlu ada perubahan pada media dan metode pembelajaran agar siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. (2024). *Model Mutu Akbir: Meningkatkan Kinerja Guru*. Penerbit P4i.
- Lathifa, N. N., Anisa, K., Handayani, S., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 69-81.
- Mayken, Y. (2024). *Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Strategimetakognisiterhadap Higher Order Thinkingskillsdan Self Concept Kelas Xi Pada Mata Pelajaran Biologi* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Rahmawati, Djono, Dan Pelu (2019). Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar, Gunakan Mode Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Sejarah*, Volume 19, Nomor 100–118.
- Rahma, T. A. N. (2024). *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas I Sd Negeri 1 Ngawensari* (Doctoral Dissertation, Universitas PGRI Semarang).
- Ruspandi, J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dan Hasil Belajar Ips Materi Dampak Globalisasi Dalam Kehidupan Masyarakat Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar Negeri Wanareja 03. *Jurnal Insan Cendekia*, 2(2), 33-50.
- Ummiah, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Komunikasi Ilmiah Peserta Didik Pada Materi Jaringan Tumbuhan Di Kelas Xi Sma Negeri 2 Bungo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7527-7542.
- Pristiwanti, Badariah, Dan Dewi (2018). Pendidikan: Definisi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 7911-7915.
- Syah, M. E., & Pertiwi, D. S. (2024). *Psikologi Belajar*. Feniks Muda Sejahtera
- Muhfida.Com, 6 Maret 2012, <http://Muhfida.Com/Mpdel-Pembelajaran-Kooperatif/>.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

.